Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengambilan data ini adalah metode penelitian campuran atau *hybrid*. Metode penelitian campuran atau *hybrid* adalah metode yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2013). Dengan metode ini, penulis menggunakan cara kuesioner atau survei, wawancara, dan observasi. Untuk wawancara, penulis akan mewawancarai Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr. selaku Romo *Campus Ministry* UNIKA Soegijapranata. Wawancara ini akan dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi Zoom. Untuk kuesioner, penulis akan menyebarkan kuesioner kepada target responden yaitu warga negara Indonesia (WNI) beragama Katolik yang berdomisili di Jabodetabek. Untuk observasi, penulis akan mengunjungi Toko Buku Rohani OBOR dan toko buku Gramedia yang didokumentasikan dalam bentuk foto secara *online*.

3.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr. selaku Pastor *Campus Ministry* di UNIKA Soegijapranata, Semarang. Wawancara ini dilakukan untuk membahas sosok Mgr. Albertus Soegijapranata di lingkungan kampus UNIKA Soegijapranata. Wawancara dilakukan melalui aplikasi Zoom pada hari Minggu, 12 September 2021 pukul 12.00 WIB. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Mgr. Albertus Soegijapranata apa saja yang dibutuhkan pada masa sekarang.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.1.1 Wawancara dengan Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr.

Gambar 3.1 Wawancara bersama Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr.

Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr. Atau biasa dipanggil dengan nama lain, Romo Aloys Budi Purnomo TV (*Theos Vite*), adalah seorang Romo *Campus Minsitry* di UNIKA Soegijapranata, Semarang. Beliau menduduki jabatan tersebut mulai dari bulan Juni 2017. Selain itu, Romo Aloys TV juga adalah seorang mahasiswa program Dr. ilmu lingkungan sejak pertengahan 2019 di UNIKA Soegijapranata. Beliau berkata, ia melihat sosok Mgr. Albertus Soegijapranata dalam dua konteks. Dalam konteks gerejawi, beliau adalah uskup Semarang di Keuskupan Agung Semarang pada tahun 1940. Namun dalam konteks kebangsaan, Mgr. Albertus Soegijapranata adalah seorang pejuang dan pahlawan Indonesia. Di lingkungan UNIKA Soegijapranata sendiri, nama Mgr. Albertus Soegijapranata menjadi cikal bakal inspirasi dalam 3 aspek. Tiga aspek tersebut adalah pengajaran, penelitian, dan pengabdian.

Dalam konteks pengajaran, nilai-nilai semangat Mgr. Albertus Soegijapranata menjadi landasan setiap warga UNIKA Soegijapranata. Sehingga, setiap mahasiswa baru di UNIKA Soegijapranata wajib

mengetahui sosok beliau dan diajarkan juga pada mata kuliah religiositas. Dalam penelitian, konteks yang dimaksud disini adalah tingkatan antar jabatan dan sosial politik. Contohnya marwah dan warisan kegigihan Mgr. Albertus Soegijapranata dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan yang bersumber pada Pancasila. Dalam konteks pengabdian, hal ini merujuk pada pelayanan dan keadilan untuk masyarakat. Dimana sebagai warga Indonesia dan penganut Katolik, Mgr. Albertus Soegijapranata mengabdi dan turun ke lingkaran masyarakat sebagai tanda peduli pada masyarakat.

Romo Aloys TV mengatakan, untuk memeras ide-ide pemikiran Mgr. Albertus Soegijapranata ini, dibuatlah singkatan "RIAP". "R" untuk Religiositas. "I" untuk Inspirasi. "A" adalah Antusiasme, dan "P" untuk Patriotisme. Semangat "RIAP" ini dijadikan sebagai tema karya untuk setiap tahun ajaran di UNIKA Soegijapranata. Contohnya, pada tahun ajaran 2017-2018, tema yang dihayati pada saat itu adalah "Inspirasi Transformatif". Yang dimana tema ini mengajak warga UNIKA Soegijapranata, baik mahasiswa dan pengajar, untuk bertransformasi dalam segi pemikiran (inspirasi) yang penuh iman (religiositas) dengan penuh semangat (antusiasme dan patriotisme).

Romo kelahiran Ponogiri, 14 Februari 1968 ini berkata bahwa di Indonesia, nilai-nilai Mgr. Albertus Soegijapranata yang perlu ditanamkan tidak berbeda jauh dari orasi kemerdekaan Ir. Seokarno. Orasi tersebut berbunyi, "Kalau kamu menjadi orang Islam, jadilah Islam Indonesia". Mgr. Albertus Soegijapranata teguh akan pemikiran bahwa ketika menjadi seorang yang 100% Katolik, maka kamu juga harus menjadi 100% Indonesia. Apapun agama yang kita anut, baik itu Katolik, Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan lainnya, haruslah berdasarkan pada Pancasila. Kita harus saling bahu-membahu sebagai masyarakat Indonesia dan tidak berpaku pada kepercayaan agama asal (asing). Dari segi ekonomi, Romo Aloys TV berkata bahwa sistem perekonomian yang diterapkan adalah ekonomi kerakyatan. Contohnya seperti membuat UKM untuk

rakyat-rakyat kecil. Hal ini ditegaskan karena pengabdian dan pelayan pada rakyat juga merupakan hasil landasan Pancasila. Bukan hanya itu, Mgr. Albertus Soegijapranata juga berkata bahwa pelayan kepada masyarakat juga merupakan implementasi dari sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan agama juga menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan manusia, seperti halnya suatu negara.

Slogan "100% Katolik, 100% Indonesia" sendiri diperkirakan muncul dari ucapan Mgr. Albertus Soegijapranata pada masa perang kemerdekaan. Dari buku karangan Romo Aloys TV sendiri yang berjudul "Sejarah Keuskupan Agung Semarang" tahun 2012, tertulis bahwa ketika Ir. Soekarno memerintahkan untuk memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, Mgr. Albertus Soegijapranata juga ikut berpindah dari Semarang ke Yogyakarta. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 17 Februari 1947 sampai 1949. Pada masa itu, Mgr. Albertus Soegijapranata sudah ditahbiskan sebagai Vikaris Apostolik. Diperkirakan, pada saat itulah kata-kata "100% Katolik, 100% Indonesia" dilontarkan. Penggunaan kata "Indonesia" dalam semboyan ini sendiri pun memiliki kaitan dengan peristiwa Soempah Pemoeda yang juga banyak menggunakan kata "Indonesia". Menurut Romo Aloys TV, walaupun belum ditemukan secara pasti dimana Mgr. Albertus Soegijapranata mengatakan kalimat tersebut, semangat "100% Katolik, 100% Indonesia" digambarkan pada masa peperangan secara puitis. Yaitu "100% Katolik, 100% Patriotik". Semboyan ini juga memiliki derajat yang sama dengan "100% Katolik, 100% Indonesia". Tindakan perwujuan semboyan ini dalam kisah Mgr. Albertus Soegijapranata dapat kita lihat pada saat penjajah Jepang masuk ke Indonesia dan ingin mengambil aset-aset gereja. Dengan tegas Mgr. Albertus Soegijapranata berkata, "Penggal kepala saya dulu, baru kamu boleh mengambil aset-aset gereja ini!". "Semangat 100% Katolik, 100%" tidak hanya terlihat dari orang Indonesia pada saat itu saja. Orang Belanda nyatanya juga ada yang mengilhami semboyan ini. Contohnya seperti Romo

Van Lith yang juga merupakan guru dari Mgr. Albertus Soegijapranata. Beliau dengan tegas mengatakan bahwa walaupun ia adalah Romo Belanda, namun ia memilih untuk membela orang pribumi. Bukan sampai disitu saja kesungguhan yang terlihat dari Romo Van Lith, namun hal ini juga bisa kita lihat pada kegiata-kegiatan yang ia lakukan. Contohnya seperti memilih untuk memakan nasi, ketimbang memakan roti yang identik dengan makanan orang barat (Belanda).

Romo Aloys TV berkata, ia memiliki harapan kedepannya akan pengenalan masyarakat, khususnya di lingkungan UNIKA Soegijapranata tentang sosok Mgr. Albertus Soegijapranata. Beliau berkata, semangat dalam diri Mgr. Albertus Soegijapranata dicita-citakan dapat ditanamkan dalam kehidupan dunia lokal maupun universal. Maka dari itu, UNIKA Soegijapranata sendiri memiliki sebuah *tagline* yang bertajuk *"Talenta pro patria et humanitate"*, yang artinya penggunaan talenta sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan sesama. Moto ini dipasang pada spanduk dan *banner* disekeliling UNIKA Soegijapranata dengan harapan semangat yang berlandaskan nilai-nilai beliau tetap direalisasikan dimana saja.

3.1.2 Observasi

Observasi dilakukan secara *online* di toko buku dengan dua lokasi yang berbeda. Yang pertama adalah situs Obormedia.com yang merupakan *website* resmi dari toko buku rohani OBOR yang terletak di Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Yang kedua adalah situs Gramedia.com yang merupakan *website* resmi toko buku umum Gramedia. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk melihat buku anak-anak bertemakan pahlawan nasional yang ada di pasaran, spesifiknya mengenai Mgr. Albertus Soegijapranata. Selain itu, penulis juga melakukan observasi terhadap video dokumenter Merto TV Melawan Lupa berjudul “Mgr A Soegijapranata: Jalan Iman Seorang Patriot” untuk mencari informasi mengenai jasa Mgr. Soegijapranata sebagai pahlawan nasional.

3.1.2.1 Toko Buku Rohani OBOR

Observasi dilakukan selama 30 menit pada hari Selasa tanggal 31 Agustus 2021. Toko buku rohani OBOR merupakan tempat dimana pembeli dapat menemukan benda-benda kristiani seperti buku doa, alkitab, patung orang kudus, salib, rosario, dan benda-benda suci lainnya. Toko buku rohani OBOR menyediakan pelayanan *online* yang berada di *website official* mereka, yaitu Obormedia.com.

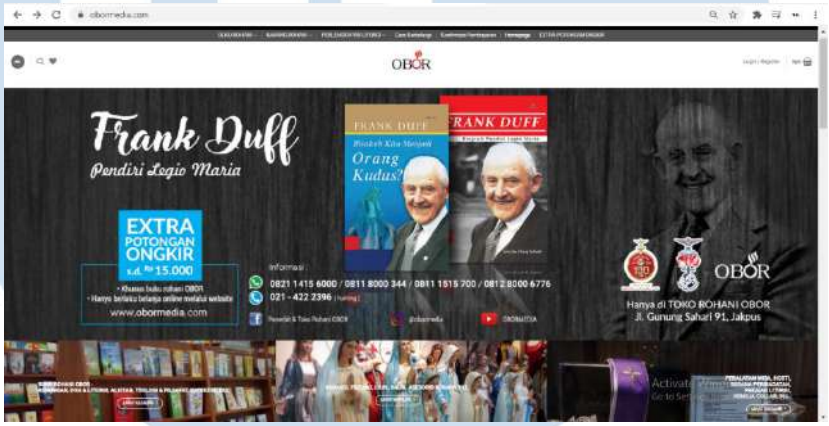

Gambar 3.2 *Homepage* situs Obormedia.com

Menjadi satu-satunya toko buku dibawah payung lembaga resmi KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), penulis melakukan pencarian di dua ketegori berbeda. Yang pertama adalah kategori "Bacaan Rohani Anak & Remaja" untuk melihat contoh buku anak-anak yang dijual. Penulis tidak menemukan buku anak-anak mengenai Mgr. Albertus Soegijapranata. Dapat banyak ditemukan buku-buku tentang orang-orang kudus Alkitab dan novel refleksi remaja. Buku termurah pada kategori ini seharga Rp8.000 dan buku termahal seharga Rp380.000. Tidak dijual buku mengenai tokoh Gereja seperti biografi suster atau romo dalam kategori ini. Semua buku yang ditemukan terlihat monoton dengan *cover* depan ilustrasi yang sama jenisnya.

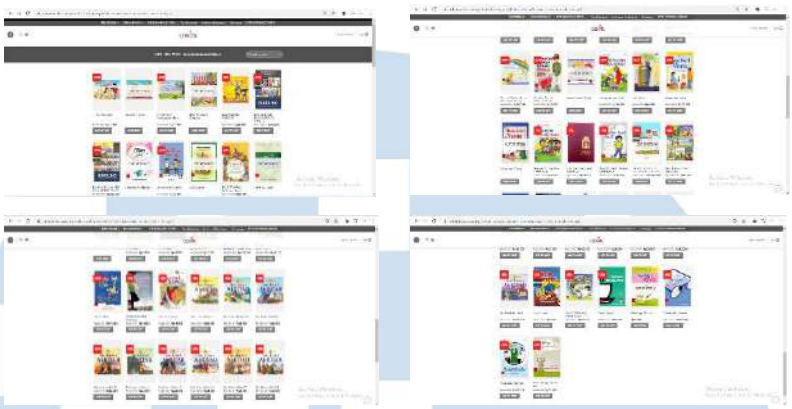

Gambar 3.3 Buku-buku pada kategori halaman “Bacaan Rohani Anak & Remaja”

Yang kedua adalah mencari buku di bagian “Biografi” untuk melihat buku tentang kisah Mgr. Albertus Soegijapranata. Penulis menemukan buku tokoh-tokoh Gereja Katolik. Buku termurah pada kategori ini seharga Rp14.000 dan buku termahal seharga Rp144.000. Buku-buku yang ditemukan adalah biografi seperti Ludovicus Doewe, Pater Beek, SJ., Leo Perik SVD., dan lain-lain. Namun, tidak ditemukan buku biografi mengenai Mgr. Albertus Soegijapranata. Buku-buku lain yang ditemukan di kategori ini adalah buku refleksi para tokoh Gereja seperti Paus Fransiskus, Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ., dan Mgr. Ignatius Suharyo.

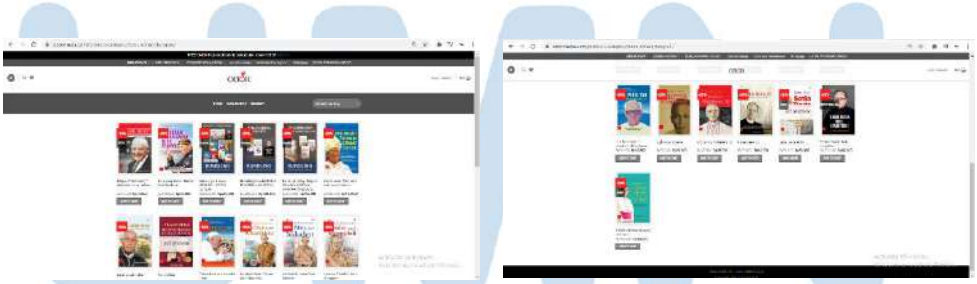

Gambar 3.4 Buku-buku pada kategori halaman “Biografi”

Terakhir, penulis mencari segala sumber bertemakan Mgr. Albertus Soegijapranata di bagian pencarian atau *search*. Walaupun sudah menggunakan kata kunci seperti “Mgr. Albertus Soegijapranata”,

“Soegijapranata”, dan “Soegija”, penulis tetap tidak menemukan buku atau media lainnya mengenai Mgr. Albertus Soegijapranata di situs.

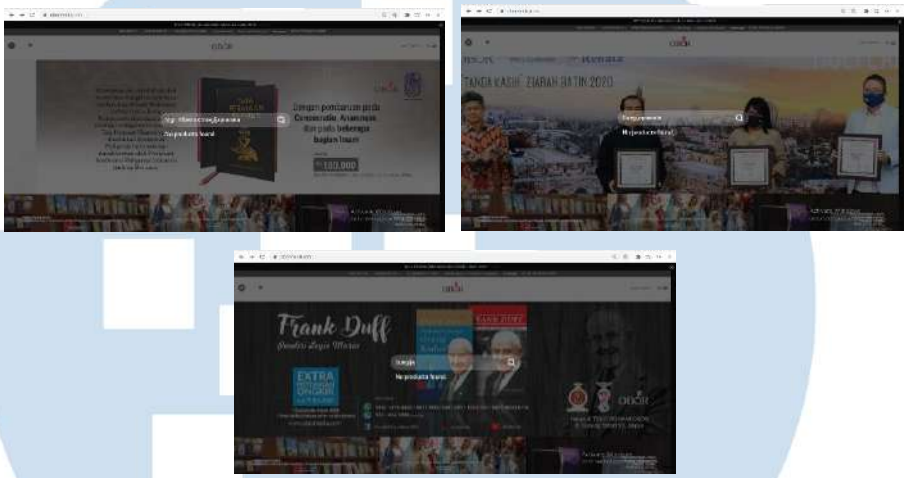

Gambar 3.5 Pencarian buku pada fitur “*Search*”

3.1.2.2 Toko Buku Gramedia

Observasi *online* dilakukan pada situs Gramedia.com selama 60 menit pada hari Selasa tanggal 31 Agustus 2021. Pada *website* ini, penulis mencari target media di tiga kategori, yaitu “Anak-Anak”, “Sejarah”, dan “Agama”.

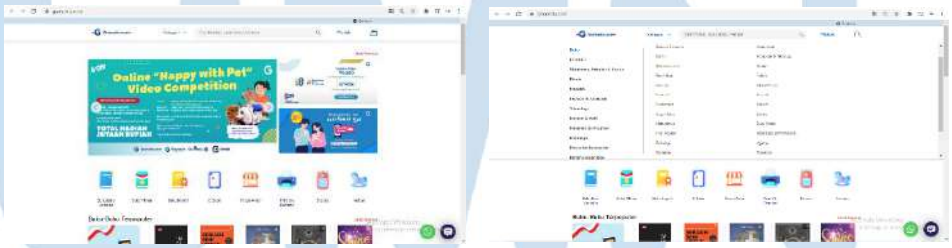

Gambar 3.6 *Homepage* dan kategori buku di situs Gramedia.com

Pada bagian “Anak-Anak”, penulis tidak menemukan buku mengenai Mgr. Albertus Soegijapranata. Di bagian pertama kategori, banyak dimaparkan buku tentang cara menghitung dan film animasi. Terdapat beberapa buku rohani Kristen yang banyak bertemakan refleksi

batin. Harga termurah pada kategori ini adalah Rp7.000 dan termahal Rp106.500.

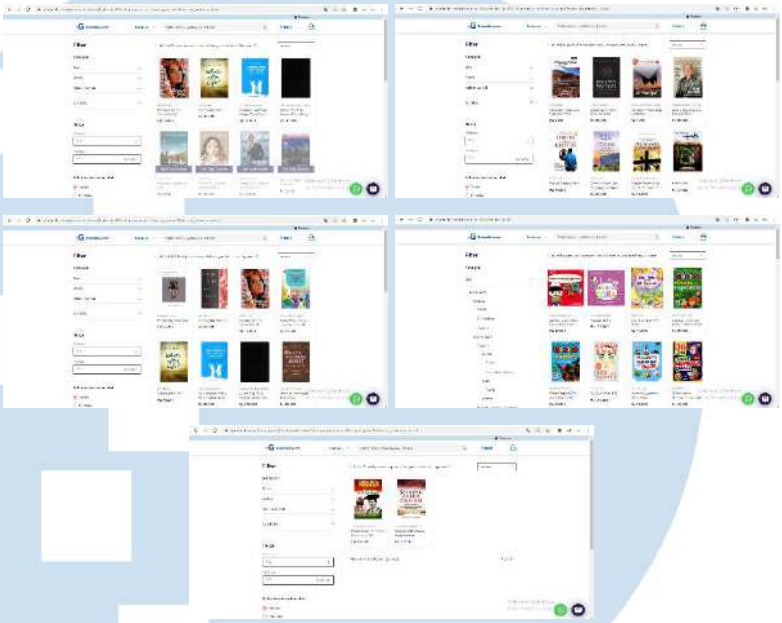

Gambar 3.7 Buku-buku di kategori “Anak-Anak”

Penulis berlanjut melakukan observasi di bagian “Sejarah”. Terdapat buku yang membahas tenatng tokoh pahlawan nasioanal, yaitu Ir. Soekarno. Sayangnya, tidak ditemukan buku mengenai Mgr. Albertus Soegijapranata. Buku-buku pada kategori ini banyak bertemakan perang kemerdekaan, perang dunia II, dan sejarah berdirinya sebuah negara.

Gambar 3.8 Buku-buku di kategori “Sejarah”

Di tempat observasi terakhir, penulis berkunjung ke kategori “Agama”. Tersedia bagian buku Katolik dengan sub-kategori “Aturan & Hukum Agama” dan “Ilmu Agama”. Di bagian “Aturan & Hukum Agama”,

hanya ada 7 majalah bertemakan renungan harian. Di bagian “Ilmu Agama”, hanya dijual 1 buku dengan ada “Doa & Inspirasi Mengatasi Rasa Takut”.

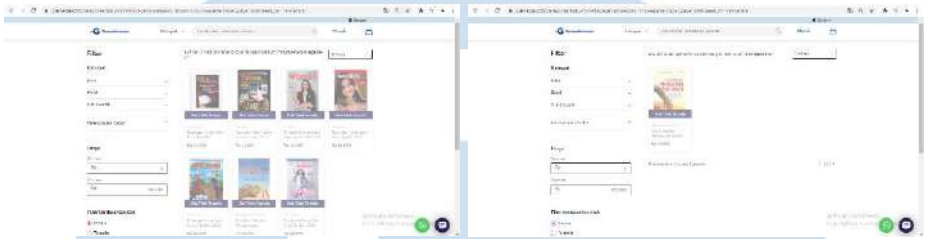

Gambar 3.9 Buku-buku di kategori “Agama”

Sebagai upaya terakhir, penulis mencari target buku di fitur “*Search*” menggunakan kata kunci “Mgr. Albertus Soegijapranata”, “Soegijapranata”, dan “Soegija”. Penulis tidak menemukan buku dengan kata kunci “Mgr. Albertus Soegijapranata” dan “Soegijapranata”. Namun, ditemukan 3 buku bertemakan Mgr. Albertus Soegijapranata menggunakan kata kunci “Soegija”. Ketiga buku ini dijual pada kategori *e-book*.

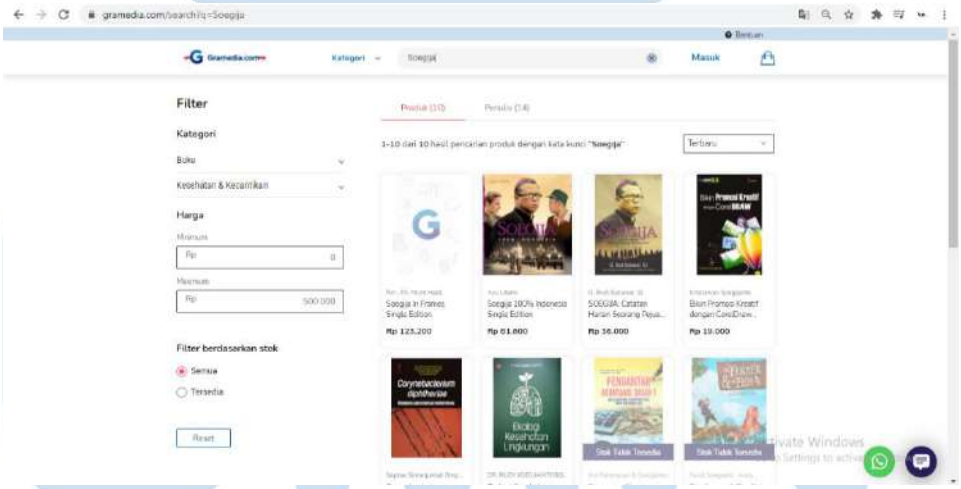

Gambar 3.20 Pencarian buku di fitur *“Search”*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1) *Soegija in Frames*

Gambar 3.11 *Cover* buku "*Soegija in Frames*"
Sumber: https://ebooks.gramedia.com/books/soegija-in-frames

Buku pertama berujudul "*Soegija in Frames*" karya Rm. FX. Murti Hadi Wijayanto, SJ. Buku ini memiliki harga Rp123.200 dengan jumlah 3.11 *ratings* di Goodreads. *E-book* ini berisikan tentang *shot-shot* dan catatan penting dalam film "Soegija" tahun 2012. Buku ini menggunakan font berjenis Sans Serif dengan jumlah 234 halaman. Pembahasan dalam buku ini lebih banyak mengarah pada proses pengerjaan film "Soegija" (2012) dibandingkan tentang kisah hidup Mgr. Albertus Soegijapranata. Komposisi teks dan foto berbeda-beda di setiap halaman. Ada halaman yang hanya berisikan tulisan, ada pula halaman yang hanya berisikan gambar. Ada juga halaman dengan gabungan teks dan foto. Peletakan foto terkesan kurang rapi dengan ukuran berbeda-beda.

Gambar 3.12 Isi buku "Soegija in Frames"
Sumber: https://ebooks.gramedia.com/books/soegija-in-frames

2) Soegija 100% Indonesia

Gambar 3.13 *Cover* buku "Soegija 100% Indonesia"
Sumber: https://www.amazon.com/Soegija-100-Indonesia-Indonesian-Utami/dp/9799104548?

Buku kedua bertajuk "Soegija 100% Indonesia" karya Ayu Utami. Buku dengan 3.68 *ratings* di Goodreads ini memiliki harga Rp61.600. Buku *digital* ini berisi tentang biografi Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai uskup Katolik pada masa penjajahan. Berjumlah 160 halaman, buku dengan *font* berjenis Serif ini memiliki porsi teks yang lebih banyak dari gambar. Buku ini memiliki *layout* yang monoton dan posisi gambar yang tidak teratur. Dari *review* yang ditemukan, banyak pembaca yang mengaku bahwa

buku ini cukup padat namun mudah dimengerti. Ada pula yang mengatakan bahwa cerita beliau kurang lengkap diceritakan karena isi buku dibumbui dengan beberapa fiksi.

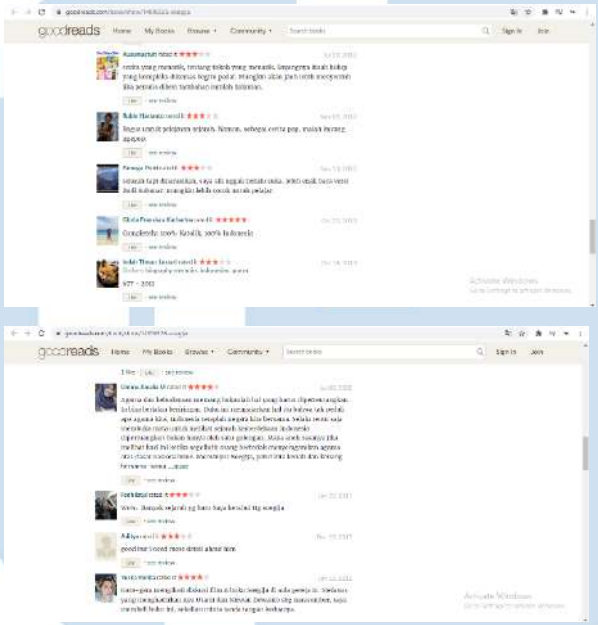

Gambar 3.14 *Review* buku "Soegija 100% Indonesia" di Goodreads.com

Gambar 3.15 Isi buku "Soegija 100% Indonesia"
Sumber: https://www.amazon.com/Soegija-100-Indonesia-Indonesian-Utami/dp/9799104548?

3) SOEGIJA: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan

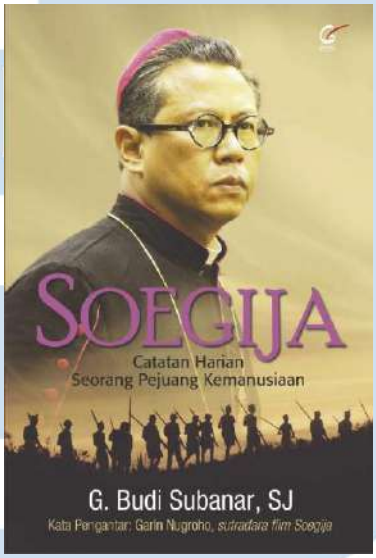

Gambar 3.16 *Cover* buku "SOEGIJA: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan"
Sumber: https://repository.usd.ac.id/12478/

Buku ketiga bertajuk "SOEGIJA: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan" karya G. Budi Subanar, SJ. Buku ini memiliki harga Rp36.000 berisikan rangkuman catatan Romo Soegija dengan gabungan sejarah sosial politik zaman peperangan. Buku ini memiliki komposisi tulisan dengan *font* berjenis *Sans Serif* yang lebih banyak dibandingkan gambar. *Layout* yang digunakan monoton dan terkesan membosankan. Dengan jumlah 556 halaman, buku ini lebih cocok untuk digunakan oleh orang dewasa dibandingkan anak-anak.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.17 Isi buku "SOEGIJA: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan"
Sumber: https://repository.usd.ac.id/12478/

3.1.2.3 Video Dokumenter Metro TV "Melawan Lupa"

Pada observasi ini, penulis melakukan pencarian informasi secara *online* mengenai jasa Mgr. Soegijapranata dalam video dokumenter Metro TV berjudul "Melawan Lupa" pada edisi "Mgr A Soegijapranata: Jalan Iman Seorang Patriot". Video ini merupakan sumber rekomendasi dari Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr. sebagai referensi dalam mencari informasi tentang Mgr. Soegijapranata sampai diangkat menjadi pahlawan nasional. Video diakses melalui *official* Youtube *channel* Melawan Lupa Metro TV yang berdurasi selama 23 menit 48 detik.

Gambar 3.18 Video Dokumenter Metro TV "Melawan Lupa"
Sumber: shorturl.at/lAGW1

Pada video ini, dikatakan bahwa Mgr. Soegijapranata aktif dalam mendorong umat Katolik untuk ikut serta memperjuangkan kemerdekaan. Anhar Gonggong selaku sejarawan mengatakan sikap kepemimpinannya ini terlihat pada saat masa-masa kritis. Pada masa dimana agama Katolik masih kental dengan orang Belanda, Soegija menentang penjajah Jepang untuk mengambil alih gereja sebagai markas tentara. Hal ini diluar dari fakta bahwa umat pribumi dan Tionghoa Indonesia masih sedikit yang beragama Katolik. Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, kecintaan beliau kepada tanah air tidak berhenti. Saat perang masih berkecamuk di banyak tempat, Mgr. Seogijapranata membuka gedung-gedung pastoran sebagai tempat menampung pengungsi. Anhar Gonggong menambahkan, sikap ini merupakan cara Mgr. Soegijapranata dalam berperan menjadi seorang nasionalis.

Gambar 3.19 Anhar Gonggong pada video "Melawan Lupa - Mgr A Soegijapranata: Jalan Iman Seorang Patriot"
Sumber: shorturl.at/lAGW1

Pada 20 Oktober 1945, Mgr. Soegijapranata berperan dalam mengakhiri Perang Lima Hari di Semarang. Ketika menjadi mediator pertemuan antara tentara Jepang dan pimpinan sekutu, ia berhasil membujuk pihak Jepang dalam melakukan gencatan senjata dan memberikan senjata pada pihak sekutu. Theodorus Sudimin selaku ketua *The Soegijparanata Institute* berkata bahwa Mgr. Seogijapranata berhasil melakukan perundingan yang cukup alot. Sebab pada saat itu, tentara Jepang yang melawan pemuda Indonesia ingin menyergap tentara-tentara pribumi. Ketika datangnya tentara sekutu Inggris dan Belanda, Mgr. Soegijapranata melakukan pertemuan anatara kedua pihak agar perdamaian dapat tercapaikan.

Gambar 3.20 Theodorus Sudimin pada video "Melawan Lupa - Mgr A Soegijapranata: Jalan Iman Seorang Patriot"
Sumber: shorturl.at/lAGW1

Pada saat terjadi perpindahan ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta pada 1946, Mgr. Soegijapranata juga ikut berpindah ke tempat tersebut. Selain berlatar belakang keamanan, berpindahnya beliau ke Yogyakarta merupakan bentuk dari solidaritasnya kepada pemerintah. Sebagai uskup pribumi pertama Indonesia, beliau mengikuti "hati nasionalisnya" sebagai warga Indonesia ketimbang sebagai umat Katolik. Di Yogyakarta, ia semakin aktif menyampaikan pesan terhadap umat Katolik untuk memperjuangkan kemerdekaan. Upaya ini terlihat dari sikap beliau dalam mengajak umat Katolik untuk berterima kasih atas tercapainya kemerdekaan. Bentuk terima kasih ini berupa keikutsertaan warga Katolik dalam mengikuti perkembangan bangsa. Romo Mudji Sutrisno selaku

budayawan Katolik mengatakan bahwa maksud terima kasih ini berakar dari jumlah penganut Katolik yang pada saat itu masih sedikit sekali. Mgr. Soegijapranata ingin menyampaikan kepada pemerintah Indonesia bahwa walaupun sebagai penganut agama minoritas, namun ia setia terhadap Indonesia dan bukan terhadap antek-antek Belanda. Di Yogyakarta pula, ia bertemu dengan banyak tokoh kemerdekaan, seperti Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta. Kepada Ir. Soekarno, Mgr. Seogijapranata yang disebut sebagai "Romo Agung" menyampaikan dukungan umat Katolik kepada Negara Republik Indonesia. Bentuk dukungan ini terlihat pada agresi militer pertama pada 1947 dimana beliau menyampaikan pesan kepada umat Katolik untuk ikut mendukung kemerdekaan Indonesia.

Gambar 3.21 Romo Mudji Sutrismo pada video "Melawan Lupa - Mgr A Soegijapranata: Jalan Iman Seorang Patriot"
Sumber: shorturl.at/lAGW1

Sebagai uskup yang memiliki jaringan pada lobi Vatikan, beliau menulis surat yang disetujui oleh Vatikan untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. Pada 6 Juli 1947, Vatikan menjadi entitas politik pertama di Eropa dan dunia barat yang menerima kedaulatan republik Indonesia. Romo Budi Subanar selaku penulis biografi Mgr. A. Soegijapranata mengatakan bahwa Mgr. Soegijapranata memberi saran kepada Vatikan untuk memilih Duta Besar yanga bukan dari Belanda. Ketika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Mgr. Soegijapranata memutuskan kembali tinggal di Semarang. Pada dasawarsa 1950-an hingga masa demokrasi terpimpin, Mgr. Soegijapranata aktif menuliskan pemikirannya terkait pengembagan pengaruh Katolik dalam

kehidupan masyarakat. Contohnya, ia sering menulis tentang isu komunisme dan berusaha menjadi perantara beberapa faksi politik yang bertikai. Ia mendorong pendirian kelompok-kelompok pekerja Katolik dan non-Katolik sebagai penakis pemikiran komunis. Salah satunya Organisasi Buruh Pancasila pada 19 Juni 1954. Hal ini dikarenakan pada masa itu, masyarakat kecil seperti petani dan buruh rentan "diambil" oleh pemikiran kapitalis dan komunis di berbagai *angle*. Bentuk dorongannya ini menunjukan bahwa Gereja juga dapat menjadi tempat masyarakat yang adil dan makmur walaupun perjuangan kemerdekaan sudah dilalui.

Gambar 3.22 Romo Budi Subanar pada video "Melawan Lupa - Mgr A Soegijapranata: Jalan Iman Seorang Patriot"
Sumber: shorturl.at/lAGW1

Mgr. Seogijapranata juga ikut membantu umat Katolik pada saat adanya peraturan-peraturan baru dari pemerintah yang mempengaruhi pengajaran agama. Ketika adanya larangan masuknya misionaris luar dari Majelis Agama pada 1953, Mgr. Soegijapranata mengajak para misionaris asing tersebut untuk menjadi warga negara Indonesia agar tetap bisa mengajar di Indonesia dan tidak terpengaruhi oleh aturan baru tersebut. Sebagai uskup pribumi pula, ia melakukan beberapa cara dalam membumikan nilai-nilai Katolik. Salah satunya dengan menggunakan bahasa daerah pada pembacaan kitab suci di gereja. Selain itu, ia juga menyetujui penggunaan gamelan saat misa dan penggunaan wayang dalam menyampaikan pengajaran Kitab Suci ke anak-anak. Romo A. G. Luhur Prihadi, Pr. selaku Rohaniawan Katolik mengatakan tindakan Mgr. Soegijapranata ini merupakan caranya dalam membumikan Gereja yang

baru, yaitu Gereja Katolik Indonesia. Sikap patriotisme ini tercurah pada gagasannya yang berbunyi “100% Katolik 100% Indonesia”.

Gambar 3.23 Romo A. G. Luhur Prihadi, Pr. pada video “Melawan Lupa - Mgr A Soegijapranata: Jalan Iman Seorang Patriot”
Sumber: shorturl.at/lAGW1

Atas ketokohannya, pada 3 Januari 1961 Mgr. Soegijapranata diangkat menjadi uskup agung ketika Tahkta Suci mendirikan 6 provinsi gerejawi di wilayah Indonesia. Di tengah semangatnya dalam mengikuti Konsili Vatikan II pada 22 Juli 1963, Mgr. Soegijapranata meninggal dunia di kota Steyl, Belanda. Pada saat jasad beliau dibawa ke Indonesia, empat hari kemudian presiden Ir. Soekarno menetapkan Mgr. Soegijapranata sebagai pahlawan nasional. Hal ini ditetapkan melalui Keputusan Presiden No. 152 tahun 1963. Mgr. Albertus Soegijapranata diakui jasanya bukan hanya dalam lingkup Katolik, tapi juga dari luar Katolik. Ia menjadi contoh bahwa menjadi manusia baru tidak berarti menanggalkan identitas, melainkan bertumbuh dari hasanah batin yang dalam. Inilah perwujudan dari menjadi 100% Katolik, juga dapat menjadi 100% Indonesia.

3.1.2.4 Kesimpulan Observasi

Setelah melakukan observasi ini, penulis menyimpulkan bahwa buku anak-anak mengenai kisah Mgr. Albertus Soegijapranta masih jarang ditemukan. Walaupun sudah ada buku biografi mengenai Mgr. Albertus Soegijapranta, namun isi buku tidak terlalu lengkap dan masih mencampurkan kisah fiksi di dalamnya. Adapun dari hasil observasi *online* video dokumenter, penulis mendapatkan informasi mengenai jasa-jasa Mgr.

Soegijapranata sebagai seorang nasionalis baik setelah maupun sesudah kemerdekaan.

3.1.3 Kuesioner

Kuesioner dilakukan dengan metode random sampling, dengan penentuan jumlah sampel dengan rumus Slovin (Sugiyono, 2013). Kuesioner akan disebar secara *online* dengan target responden umat Katolik yang berdomisili di daerah Jabodetabek. Responden di luar target akan tidak dihitung. Diambil dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta tahun 2019, jumlah penganut Katolik di Jakarta adalah 434,401. Sedangkan penganut Katolik di seluruh Indonesia berjumlah 7 juta.

Keterangan dan penghitungan dari rumus Slovin yang dipakai adalah sebagai berikut: Keterangan dan penghitungan dari rumus Slovin yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^{2}}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden.
N = Ukuran populasi
E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir.

Keterangan dan penghitungan dari rumus Slovin yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{434.401}{1 + 434.401\ (0,1)^{2}} = 99,97$$

Sehingga dapat dibulatkan bahwa jumlah responden yang dibutuhkan dalam survei ini adalah 100 responden.

Target responden yang dicari adalah warga negara Indonesia (WNI) penganut Katolik yang berdomisili di Jabodetabek. Kuesioner ini menggunakan Google Forms dan dilaksanakan dari tanggal 9 September 2021 sampai 14 September 2021. Penulis membagi pertanyaan menjadi dua bagian. Pertanyaan untuk nomor 1 sampai 8 akan dijawab oleh semua responden. Sedangkan, bagi responden yang mengenal/memiliki anak berusia 8 sampai 11 tahun akan melanjutkan kuesioner hingga nomor 21. Dalam memaksimalkan proses pengisian kuesioner ini, penulis menyebarkan kuesioner di SD Strada Bina Mulia I, Jakarta Barat sesuai dengan izin dari Ibu Th. Danik Yuli Karlawati selaku Kepala Sekolah. Dengan metode ini, penulis mendapatkan jumlah responden yang dicari sebanyak 131 orang. Dari 131 orang tersebut, terdapat 104 responden yang mengenal/memiliki anak berusia 8 sampai 11 tahun.

Pertama, penulis menayakan apakah para responden mengetahui tentang sosok Mgr. Albertus Soegijapranata. Dari 131 penjawab, sebanyak 58,8% responden menjawab sudah mengetahui Mgr. Albertus Soegijapranata dan 41,2% lainnya menjawab tidak tahu.

Gambar 3.24 Jawaban dari pertanyaan 1

Dari pertanyaan tersebut, penulis kemudian menanyakan apakah mereka tahu bahwa Mgr. Albertus Soegijapranata adalah seorang pahlawan nasional. Sebanyak 47,3% responden menjawab mereka sudah tahu bahwa

beliau adalah pahlawan nasional, dan sisa 52,7% responden menjawab tidak tahu.

Gambar 3.25 Jawaban dari pertanyaan 2

Kemudian, responden ditanyakan mengenai pengetahuan mereka tentang kisah Mgr. Albertus Soegijapranata. Dari data yang didapatkan, beberapa responden menjawab bahwa mereka mengetahui bahwa Mgr. Albertus Soegijapranata pahlawan nasional. Namun, ada pula responden yang mengaku bahwa mereka mengenal sosok Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai seorang uskup pribumi Indonesia saja.

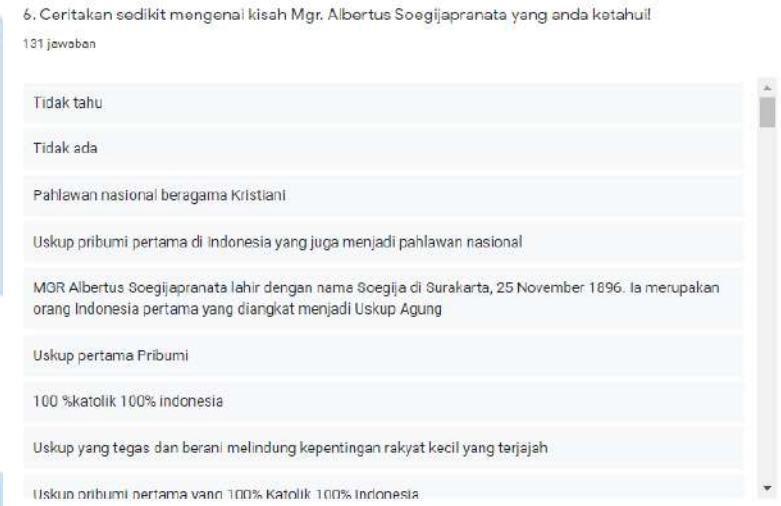

Gambar 3.26 Jawaban dari pertanyaan 3

Di pertanyaan berikutnya, mereka ditanyakan tentang hal apa yang menarik dari kisah Mgr. Albertus Soegijapranata. Kebanyakan responden menjawab slogan “100% Katolik, 100% Indonesia” adalah “bagian” paling menarik dari diri Mgr. Albertus Soegijapranata. Ada juga yang menjawab bahwa beliau perjuangannya dalam melawan penjajahan dan membela Gereja.

Gambar 3.27 Jawaban dari pertanyaan 4

Pada tahap kedua, responden yang mengenal/memiliki anak berusia 8 sampai 11 tahun akan melanjutkan ke bagian selanjutnya. Pada tahap ini, penulis menayakan tentang pengetahuan anak mengenai sosok Mgr. Albertus Soegijapranata. Terdapat 104 responden dari 131 responden yang mengisi pertanyaan ini.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 3.28 Jawaban dari pertanyaan 5

Pertanyaan pertama, responden ditanyakan mengenai pengetahuan anak-anak akan Mgr. Albertus Soegijapranata. Sebanyak 29,8% responden mengatakan bahwa anak-anak mengetahui sosok Mgr. Albertus Soegijapranata. Sedangkan 70,2% responden lainnya belum mengetahui.

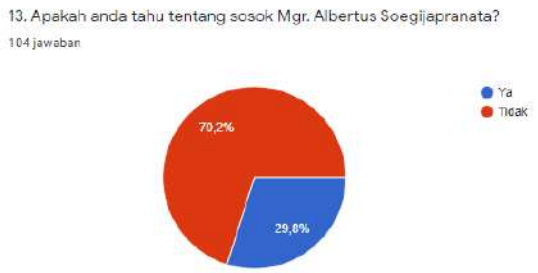

Gambar 3.29 Jawaban dari pertanyaan 6

Dari pertanyaan tersebut, penulis kemudian menanyakan apakah mereka tahu bahwa Mgr. Albertus Soegijapranata adalah seorang pahlawan nasional. Sebanyak 74% responden menjawab tidak tahu, dan sisa 26% Responden menjawab tahu.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

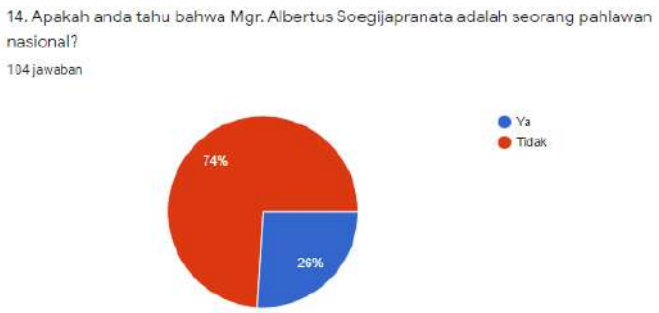

Gambar 3.30 Jawaban dari pertanyaan 7

Para responden yang mengetahui bahwa Mgr. Albertus Soegijapranata adalah pahlawan nasional ditanyakan pada pertanyaan berikutnya mengenai darimana informasi tersebut mereka dapatkan. Sebanyak 29,8% responden mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi dari orang tua. Sedangkan 7,7% responden lainnya mengaku bahwa mereka belajar sendiri. Ada pula beberapa responden yang menjawab bahwa mereka mengetahui informasi tersebut dari internet.

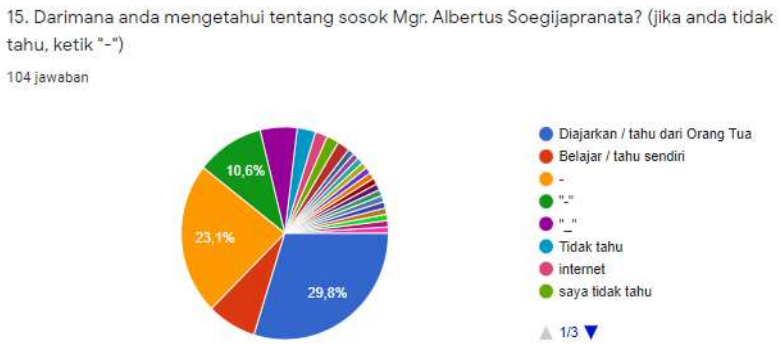

Gambar 3.31 Jawaban dari pertanyaan 8

Ketika ditanyakan mengenai apa yang mereka ketahui tentang Mgr. Albertus Soegijapranata, mayoritas anak mengatakan bahwa Mgr. Albertus Soegijapranata adalah uskup pribumi Indonesia. Ada juga yang menjawab tidak menjawab atau tidak mengetahui cerita tentang Mgr. Albertus Soegijapranata.

Gambar 3.32 Jawaban dari pertanyaan 9

Dari hasil kuesioner ini, penulis mendapatkan informasi bahwa pengetahuan akan sosok Mgr. Albertus Soegijapranata antara masyarakat umum Katolik dan anak-anak Katolik berbeda. Mayoritas umat Katolik di Indonesia sudah mengetahui tentang sosok Mgr. Albertus Soegijapranata, namun sebagian besar dari mereka tidak tahu bahwa beliau adalah pahlawan nasional. Anak-anak masih belum banyak yang mengetahui akan sosok Mgr. Albertus Soegijapranata, baik nama maupun jasanya sebagai pahlawan nasional.

3.1.4 Studi Eksisting

Pada proses studi eksisting ini, penulis melakukan pengamatan terhadap buku-buku bertemakan Mgr. Albertus Soegijapranata dan pahlawan nasional Indonesia. Proses ini dilakukan dengan tujuan melihat perbandingan terhadap buku yang sudah ada. Digambarkan.

1) Soegija Pahlawanku

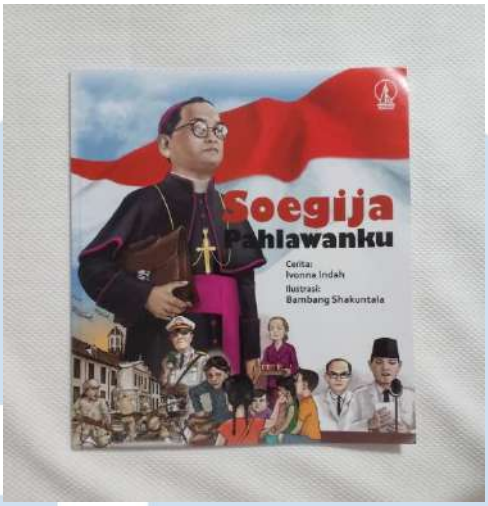

Gambar 3.33 Buku "Soegija Pahlawanku"

"Soegija Pahlawanku" merupakan buku anak-anak berjumlah 48 halaman karya Ivonna Sri Endah Rahayu. Buku ini berisikan tentang kisah anak-anak Geng dekat Sungai Code yang sedang berburu harta kartun. Kisah hidup dan moral dari Mgr. Soegijapranata diceritakan oleh salah satu tokoh pada buku ini. Pada *cover* depan buku, Mgr. Soegijapranata digambarkan dengan ukuran yang besar untuk mendekripsikan beliau sebagai tokoh utama dalam cerita. Buku ini memiliki ilustrasi buku cerita yang dibuat oleh Bambang Shakuntala. Buku ini menggunakan *font* sejenis *Sans Serif* pada tulisan yang jumlahnya berbeda-beda disetiap halaman. Alur cerita ini menggabungkan antara cerita fiksi dari cerita Geng Kancil dan kisah nonfiksi dari Mgr. Albertus Soegijapranata yang dieritakan oleh salah satu tokoh. Terdapat informasi tambahan sebanyak satu sampai dua lembar yang diposisikan seiring dengan urutan cerita fiksi. Informasi ini berkaitan dengan kisah Mgr. Soegijapranata. Walaupun memiliki ilustrasi, beberapa gambar diambil dari foto dan dokumentasi yang kebanyakan kabur dan hitam putih.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

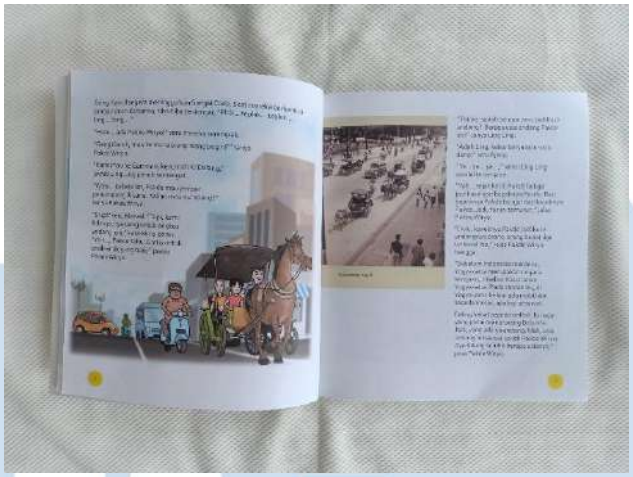

Gambar 3.34 Salah satu halaman dalam buku “Soegija Pahlawanku”

2) Semangat dan Perjuangan Mgr. Albertus Soegijapranata

Gambar 3.35 Buku "Semangat dan Perjuangan Mgr. Albertus Soegijapranata”

"Semangat dan Perjuangan Mgr. Albertus Soegijapranata" merupakan buku karangan Theodorus Sudimin dan Yohanes Gunawan, Pr. Buku ini berisikan tentang kisah hidup Romo Soegija serta idealogi yang beliau terapkan semasa hidupnya yang dirangkum dalam lima bab utama. Buku berjumlah 144 halaman ini menggunakan *font* berjenis sans serif untuk judul dan *serif* unutk *body text*. Visual yang ada pada buku berupa

foto hitam putih dan hanya *cover* depan dan belakang yang berwarna. Buku ini dapat dikatakan cukup lengkap dalam mendeksripsikan kisah Mgr. Albertus Soegijapranata. Namun, porsi kisah hidup Soegijapranata hanya digambarkan pada bab pertama buku, dan empat halaman lainnya lebih banyak membahas tentang paham-paham dan pendapat dari Romo Soegija. Buku ini mengandung beberapa unsur kata yang dapat sulit dimengerti oleh anak-anak. Sehingga walaupun terkesan lengkap, buku ini tidak dapat dinikmati oleh banyak kalangan.

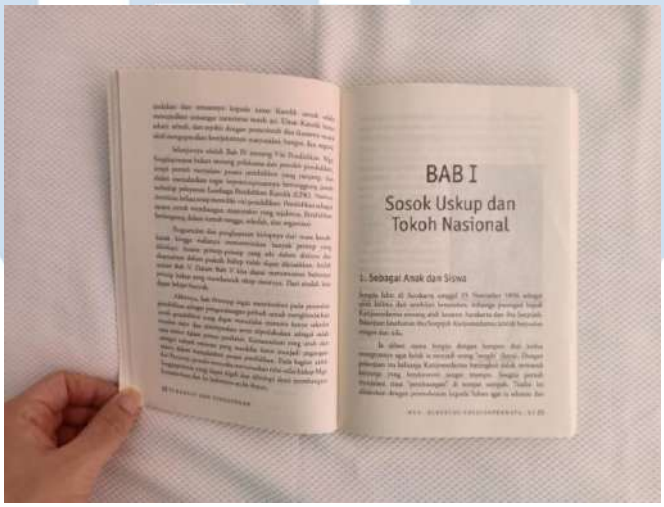

Gambar 3.36 Salah satu halaman dalam buku "Semangat dan Perjuangan Mgr. Albertus Soegijapranata"

3.1.5 Studi Referensi

Dalam Dalam proses studi referensi ini, penulis melakukan peninjuaun terhadap buku-buku interaktif, terutama mengenai pahlawan nasional dan tema serupa yang sudah diproduksi. Proses ini dilakukan dengan tujuan memperoleh tumpuan dan inspirasi dalam tahap pembuatan buku ilustrasi interaktif.

1) *PIXAR: A Pop-Up Celebration*

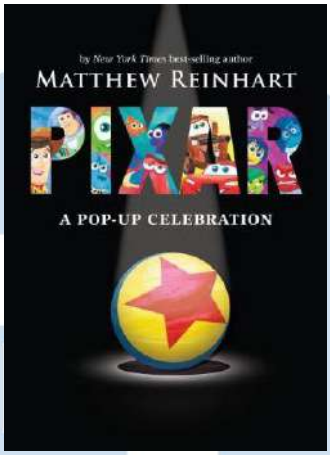

Gambar 3.37 Buku "*PIXAR: A Pop-Up Celebration*"
Sumber: https://books.disney.com/book/disneypixar-pop-celebration/

PIXAR: A Pop-Up Celebration merupakan buku karya Matthew Reinhart yang berisikan tentang film-film studio *Pixar* sepanjang waktu. Terdapat 5 *spreads* dengan 4 film animasi di setiap *spread*-nya. Bukan hanya film-film seperti *Cars*, *A Bug's Life*, dan *Coco* saja, namun film animasi pendek seperti *Tin Toy* dan *Luxo Junior* juga ada di buku ini.

Gambar 3.38 Isi buku "*PIXAR: A Pop-Up Celebration"*
Sumber: https://books.disney.com/book/disneypixar-pop-celebration/

Setiap lipatan di buku ini berisikan film yang berbeda-beda. Bentuk interaksi *pull-tab* dan *pop-up* yang ada disesuaikan bentuknya sesuai karakteristik film animasi. Contohnya seperti karakter *Toys Story* yang "bersembunyi" di lipatan kertas berbentuk kotak musik mainan. Tidak seperti buku interaktif pada umumnya, buku ini tidak terlalu banyak

memiliki mekanisme berukuran besar yang diletakan di posisi tengah kertas. Mekanisme *pop-up* tersebut berada pada lipatan *pull-tab* kecil di bagian kiri atau kanan halaman. Dengan metode tersebut, buku yang hanya memiliki 12 halaman ini dapat memuat 30 mekanisme interaktif

2) Seri Pahlawan Nasional: Cut Nyak Dien

Gambar 3.39 Buku "Seri Pahlawan Nasional: Cut Nyak Dien"

Seri Pahlawan Nasional: Cut Nyak Dien adalah buku karya Watiek Ideo & Nindia Maya yang menargetkan anak-anak sebagai sasaran pembaca. Buku ini berisikan kisah hidup Cut Nyak Dien sebagai pahlawan nasional sekaligus tokoh agamis dalam 36 lembar halaman. Cerita pada buku ini menggambarkan sosok Cut Nyak Dien sebagai tokoh utama seolah-olah mengajak menceritakan kisahnya secara langsung kepada pembaca. Dilengkapi ilustrasi karya Dhidit Prayoga, buku ini berhasil menggambarkan kisah Cut Nyak Dien yang terkesan ekstrem dan sadistik untuk anak-anak menjadi lebih nyaman dan mudah dipahami oleh semua kalangan. *Cover* pada buku ini menggambarkan sosok ilustrasi Cut Nyak Dien di posisi tengah, sehingga pembaca dapat mengetahui bahwa Cut Nyak Dien merupakan tokoh utama dalam buku ini walaupun hanya melihat *cover* buku dari jauh. Karena semua gambar dalam buku ini merupakan ilustrasi, setiap halaman menjadi lebih enak untuk dilihat karena selaras. Tulisan pada

buku ini menggunakan *font* sejenis *Sans Serif*. Buku menjadi mudah untuk diikuti karena setiap halaman memiliki tidak lebih dari 2 kalimat. Walaupun diletakan di tempat yang berbeda-beda, setiap tulisan menggunakan format *center* sehingga lebih rapi. Buku ini menuliskan bagian daftar pustaka dan nama penulis serta editor di akhir halaman.

Gambar 3.40 Salah satu halaman dalam buku "Seri Pahlawan Nasional: Cut Nyak Dien"

3) *Zahhak: The Legend Of The Serpent King*

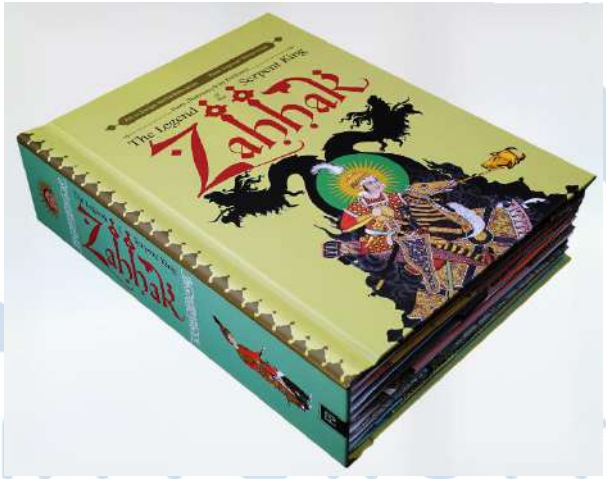

Gambar 3.41 Buku "*Zahhak: The Legend of the Serpent King*"
Sumber: https://www.kingorama.com/shahnameh-zahhak-the-legend-of-the-serpent-king

Zahhak: The Legend of the Serpent King adalah buku karya pengarang asal Iran dan *paper engineer* Amerika, Hamid Rahmanian dan Simon Arizpe. Buku *pop-up* berjumlah 10 halaman yang dipublikasikan oleh *Fantagraphics Books* ini menceritakan tentang kisah seorang pangeran Persia bernama Zahhak yang digoda oleh iblis (Angra Mainyu) untuk membunuh ayahnya, Raja Merdas dan mengambil alih takhta.

Buku *Zahhak: The Legend of the Serpent King* ini merupakan bentuk adaptasi ulang salah satu cerita dari buku *Shahnameh: The Epic of Kings* yang berjumlah 592 halaman. Buku ini membutuhkan 10.000 jam penelitian untuk mengumpulkan lebih dari 8000 buah dari miniatur manuskrip Persia dan litograf dari era yang berbeda. Miniatur-miniatur "dipotong" secara digital dan digabung menjadi kolase. Buku ini berhasil mempertahankan tampilan dan nuansa otentik dengan memilih seni yang sesuai dengan cerita dengan cermat. Hamid Rahmanian selaku pengarang mengatakan bahwa pembuatan buku ini ia lakukan karena informasi mengenai cerita Zahhak dari Shahnameh sangatlah panjang dan membosankan, walaupun buku *The Epic of Kings* tersebut sudah memiliki 592 ilustrasi di dalamnya. Dengan adanya pembuatan buku ilustrasi interaktif *pop-up*, maka kisah tradisional Iran ini dapat menjangkau *audience* dengan usia yang lebih muda. Buku dengan ukuran 20.07 x 25.4 x 6.6 cm ini menggunakan *font* berjenis *serif* dengan *style* ilustrasi yang juga terinspirasi dari seni Persia.

Gambar 3.42 Salah satu isi buku "*Zahhak: The Legend of the Serpent King*"
Sumber: https://www.kingorama.com/shahnameh-zahhak-the-legend-of-the-serpent-king

Kesuksesan buku ini terbukti pada tahun 2018. Pasalnya, Simon Arizpe selaku perancangan mekanisme buku *Zahhak: The Legend of the Serpent King* mendapatkan penghargaan sebagai *Meggendorfer Prize for Best Paper Engineering* dalam kategori *Trade Publication*.

4) *Unstoppable*

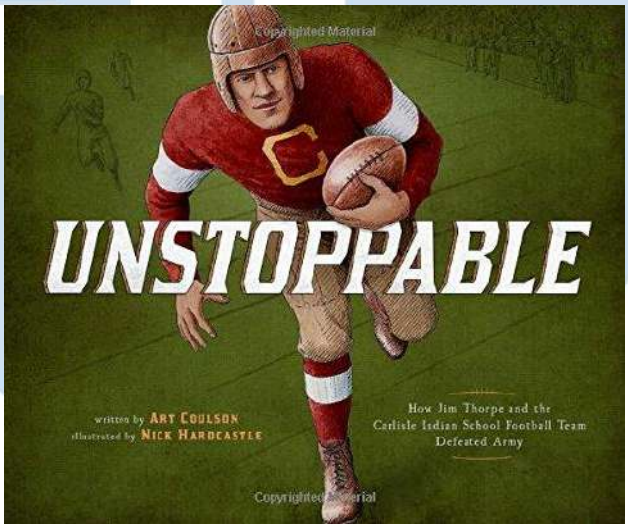

Gambar 3.43 Buku "*Unstoppable*"
Sumber: https://www.amazon.com/Unstoppable-Carlisle-Encounter-Narrative-Nonfiction/dp/154350406X

Unstoppable: How Jim Thorpe and the Carlisle Indian School Football Team Defeated Army adalah buku karya Art Coulson dengan ilustrasi karya Nick Hardcastle. Buku ini berjumlah 40 halaman dan dipublikasikan oleh *Capstone Editions* pada tahun 2018. Buku ini menceritakan tentang salah satu kisah Jim Thorne dan timnya yang bernama *Carlisle Indian Industrial School* dalam melawan tentara Amerika pada pertandingan *football* di *U.S. Military Academy*. Jim Thorne sendiri adalah seorang atlit Amerika keturunan suku Indian pertama yang memenangkan medali emas olimpiade *Olympic*. Ia mahir dalam memainkan banyak olahraga, mulai dari *baseball*, *american football*, hingga basket. Buku ini tidak membahas biografi dari

sosok Jim Thorne, melainkan hanya menceritakan tentang salah satu kisah hidup dari sosoknya.

Gambar 3.44 Salah satu isi buku "*Unstoppable*"
Sumber: https://www.amazon.com/Unstoppable-Carlisle-Encounter-Narrative-Nonfiction/dp/154350406X

Buku *Unstoppable* ini tidak memiliki daftar isi di awal halaman. Buku menggunakan *font* berjenis *Serif* yang diaplikasikan pada judul dan isi buku. Dalam satu halaman buku, terdapat 3 sampai 5 kalimat. Pada halaman terakhir, terdapat kisah biografi Jim Thorne beserta informasi tambahan lainnya. Para pembaca yang belum mengenal sosok Jim Thorne pun dapat sekaligus mengenal sosok beliau melalui buku ini. Selain informasi tambahan, terdapat juga pemberian glosarium serta *list* rekomendasi buku lainnya mengenai sosok Jim Thorne. Informasi tambahan ini menggunakan foto dokumentasi sebagai gambar dalam jumlah sedikit dan banyak menggunakan teks.

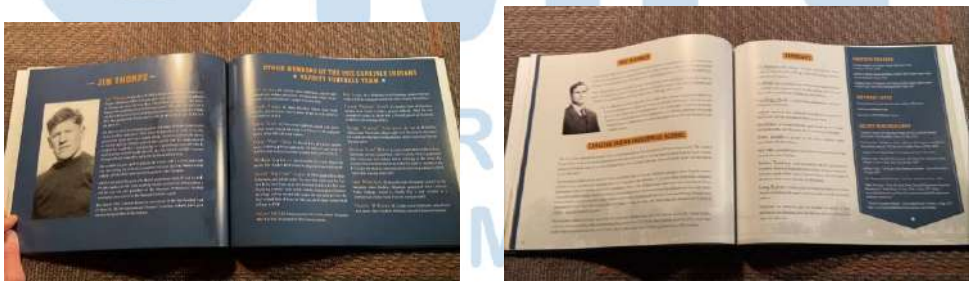

Gambar 3.45 Halaman-halaman terakhir pada buku "*Unstoppable*"
Sumber: https://youtu.be/7bUzfhd7toQ

5) *Shark Lady*

Gambar 3.46 Buku "*Shark Lady*"
Sumber: https://www.amazon.com/Shark-Lady-Eugenie-Fearless-Scientist/dp/1492642045/ref=sr_1_1_sspa?ie=UTF8&keywords=Shark+Lady&psc=1&qid=1534448308&sr=8-1-spons&tag=everydayreadin-1-bg-20

Shark Lady: The True Story of How Eugenie Clark Became the Ocean's Most Fearless Scientist merupakan buku karya penulis Jess Keating dan ilustrator Marta Álvarez Miguéns. Buku ini berjumlah 40 halaman dan dipublikasikan oleh Sourcebooks Explore pada tahun 2017. Buku ini mengisahkan tentang ceita Eugenie Clark, seorang iktiologi wanita asal Amerika yang ahli tentang ikan hiu. Cita-citanya ini muncul saat ia masih kecil, ketika masih banyak orang yang menganggap bahwa hiu adalah hewan yang jelek dan menyeramkan. Karena ilmunya akan ikan hiu, ia pun sering disebut dengan nama pendek "*Shark Lady*". Buku ini bukan hanya menceritakan tentang biografi Euegenie Clark dari masa kecilnya hingga dewasa, namun juga membahas tentang hiu dan biota laut.

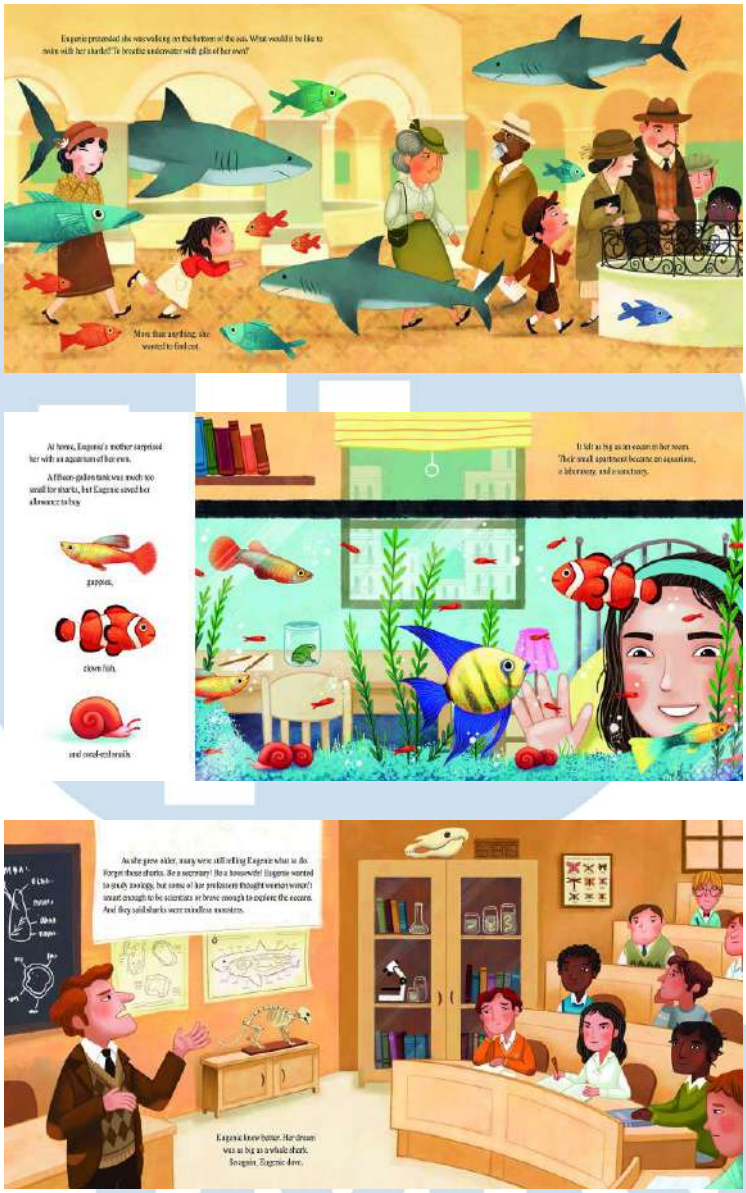

Gambar 3.47 Beberapa halaman pada buku "*Shark Lady*"
Sumber: https://www.amazon.com/Shark-Lady-Eugenie-Fearless-Scientist/dp/1492642045/ref=sr_1_1_sspa?ie=UTF8&keywords=Shark+Lady&psc=1&qid=1534448308&sr=8-1-spons&tag=everydayreadin-1-bg-20

Buku ini menggunakan *font* berjenis *Sans Serif* untuk judul dan *Serif* untuk subjudul dan isi buku. Jumlah kalimat pada buku di setiap halamanya terdiri dari 1 hingga 5 kalimat. Pada halaman terakhir cerita, terdapat halaman *timeline* biografi Euegenie Clark serta informasi mengenai ikan hiu. Adapun penempatan informasi kecil ini diletakan bersamaan dengan

halaman cerita dan bagian-bagian lainnya seperti di *pastedown* depan dan belakang. Walaupun ditempatkan pada urutan halaman cerita dan bukan di halaman belakang, namun info-info ini tidak memutuskan "tali" cerita yang sedang dibahas. Hal ini dikarenakan info-info yang sedang dibahas berhubungan dengan bagian alur cerita.

Gambar 3.48 Halaman-halaman terakhir pada buku "*Shark Lady*"
Sumber: https://youtu.be/8oDKeEeRyM4

6) Kesimpulan Studi Referensi

Pada studi referensi ini, penulis mendapatkan informasi bahwa buku nonfiksi untuk anak-anak lebih banyak menggunakan ilustrasi dibandingkan tulisan. Setiap satu halaman buku hanya berisikan satu sampai lima kalimat saja. Terdapat buku-buku seperti *Unstoppable*, *Lady Shark*, dan Seri Pahlawan Nasional: Cut Nyak Dien yang berisikan daftar pustaka,

glosarium, dan informasi tambahan di akhir halaman buku. Buku-buku ini memiliki jumlah halaman sekitar 30 sampai 40 halaman. Buku *Lady Shark* dan Seri Pahlawan Nasional: Cut Nyak Dien memiliki cerita awal yang banyak membahas tentang masa kecil tokoh utama. Sedangkan untuk buku *Unstoppable*, hanya diceritakan salah satu kisah hidup dari sosok tokoh utama Thorne.

Dari buku interaktif *PIXAR: A Pop-Up Celebration* dan *Zahhak: The Legend Of The Serpent King*, penulis menemukan beberapa cara dalam penempatan mekanisme dalam konstruksi *multiple mechanisms*. Penulis juga mendapati bahwa buku-buku yang ditemukan pada studi referensi ini memiliki satu judul dengan *typeface* besar dan subjudul sebagai pelengkap.

3.1 Metode Perancangan

Penulis menggunakan metodologi perancangan oleh Lauer dan Pentak (2007) yang terbagi menjadi 3 tahap proses perancangan, yaitu:

1) *Thinking*

Pada tahap ini, penulis menentukan masalah, penyelesaian, serta *audience* yang menjadi sasaran pemberian solusi. Langkah yang harus dilewati adalah membuat ide desain yang sesuai dengan masalah yang sudah didapatkan. Nantinya hasil ide tersebut dapat kita perlihatkan kepada orang lain sebagai masukan dan saran.

2) *Looking*

Pada tahap ini, penulis akan melihat referensi-referensi lain yang dapat mengembangkan solusi. Sumber yang dicari bisa didapatkan dari media masa, televisi, dan sumber sejarah. Hal ini bertujuan agar hasil perancangan tidak kaku dan tertuju kepada semua target pembaca.

3) *Doing*

Pada tahap ini, penulis dapat memulai proses pengerjaan. Perancangan dimulai dari memilih material yang tepat untuk solusi. Selanjutnya, dapat dilakukan uji coba atau tes awal sehingga hasil desain

yang didapatkan dapat mencapai hasil yang terbaik. Kemudian hasil rancangan dapat diberikan kepada responden untuk diberikan masukan dan saran terhadap rancangan yang sudah dibuat.

3.2.1 Metode Perancangan Buku

Dalam melakukan tahap perancangan *Doing*, penulis menggunakan metodologi perancangan buku oleh Haslam (2006) yang terbagi menjadi 3 tahap proses perancangan yaitu:

1) *Approaching the Design*

Di bagian awal ini, penulis akan melakukan pendekatan terhadap buku yang akan dirancang. Bentuk pendekatan ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh isi dan hal apa yang penulis inginkan dalam buku karyanya. Pendekatan ini terbagi menjadi empat bagian yang tidak bisa terpisahkan, yaitu dokumentasi, analisis, ekspresi, dan konsep.

a) Dokumentasi

Pada tahap ini, penulis akan mencari data dan catatan sebagai visual awal kerangka sebuah buku. Pengumpulan dokumentasi dapat berupa pencarian gambar, foto, teks, *grid*, rekaman suara, video, dan sebagainya.

b) Analisis

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan informasi angka dan analisis untuk perancangan buku. Analisis dibutuhkan terutama untuk peta, *charts*, *diagrams*, bagan, dan lainnya yang berhubungan dengan jumlah dan ukuran. Tujuannya adalah agar pembaca mendapatkan informasi dari data yang akurat.

c) Ekspresi

Pada tahap ketiga ini, penulis mencari bentuk pendekatan emosi yang diaplikasikan pada buku. Tujuan dari pemberian emosi pada buku

berfungsi agar pembaca dapat mengerti makna yang ingin disampaikan oleh perancang buku

d). Konsep

Pada tahap keempat ini, penulis sudah mencari bentuk *big idea* dalam perancangan buku. Pemikiran ide ini menjalar ke berbagai bagian dalam buku. Hal ini mencakup dari ilustrasi *cover* depan, judul di setiap halaman, *style* gambar, *font* tulisan, dan lainnya.

2) *Design Brief*

Di bagian kedua ini, penulis berada di tahap penyusunan atau penggabungan semua elemen yang telah dikumpulkan. Semua hasil penemuan dokumentasi, analisis, penentuan ekspresi, dan konsep akan diratakan ke dalam buku. Nantinya, penulis membagi bagian-bagian buku dengan porsi isi yang berbeda-beda sesuai dengan rancangan.

3) *The Nature and Components of the Contents*

Di bagian ketiga ini, penulis melakukan perancangan terhadap komponen buku. Hal ini mencakup *binding*, format cetak, *size* buku, dan lainnya yang berhubungan dengan penggabungan buku menjadi satu.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA